

Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah

Kadek Sukiada

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

Abstrak

Pelaksanaan *Panca Yadnya* dalam ritual dalam masyarakat Hindu Kaharingan memiliki hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam. Hal ini mengantarkan masyarakatnya percaya bahwa Tuhan, manusia, dan alam merupakan persekutuan yang tidak boleh dipisahkan. Pandangan ini menjadikan MHK untuk tetap yakin bahwa Tuhan, alam dan manusia harus memiliki hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis tersebut, teraplikasi dalam praktik ritual keagamaan Masyarakat Hindu Kaharingan seperti halnya dengan persembahyangan memiliki salah satu tujuan, yaitu untuk menunjukkan rasa bakti yang tulus dan ikhlas kepada *Ranying Hatalla Langit*.

Kata Kunci : *Panca Yadnya, Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan*

I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Konsep *Panca Yadnya* memiliki pengertian lima jenis upacara yang terdiri dari *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Rsi yadnya*. Pelaksanaan dewa yadnya adalah persembahyangan atau ritual yang ditujukan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* atau *Ranying Hattala*. *Pitra yadnya* adalah persembahyangan atau ritual yang ditujukan kepada leluhur. *Manusa yadnya* adalah persembahyangan atau ritual yang ditujukan kepada kesejahteraan manusia. *Bhuta yadnya* adalah ritual yang ditujukan kepada para *bhuta* (makhluk astral), tujuannya adaah agar para bhuta

tidak mengganggu ketentraman hidup manusia, sedangkan *rsi yadnya* adalah ritual yang ditujukan kepada para pendeta atau rsi.

Masyarakat Hindu Kaharingan (untuk selanjutnya disebut MHK) percaya bahwa alam makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, tetapi harus dijaga agar tetap dalam keadaan seimbang. Apabila terjadi ketidak-seimbangan, maka diyakini akan memunculkan gangguan-gangguan terhadap kehidupan manusia. Alam semesta dalam pandangan MHK berasal dari Tuhan (*Ranying Hatalla*), yang pada mula ciptaannya dibantu oleh dewa dan dewi yang mirip dengan-Nya (manifestasi *Ranying Hatalla*). Menurut MHK, manusia berasal dari Tuhan, yang turun ke Bumi setelah alam ini terbentuk.

Keberadaan manusia yang diturunkan Tuhan (*Ranying Hatalla*) dari langit hanya semata untuk merawat Bumi agar tidak rusak. Konsepsi ini telah meletakkan manusia sebagai aktor yang memiliki posisi yang sangat penting bagi alam (Yusran, 2004:157). Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia tidak boleh bertindak sesuka hati dalam mengelola alam ini. Larangan untuk tidak melakukan berbagai kerusakan di Bumi ini didorong oleh sebuah pemahaman bahwa alam ini berasal dari Tuhan sama dengan manusia. Upaya merusak alam sama halnya dengan merusak diri sendiri karena alam lebih dahulu diciptakan daripada manusia. Tuhan menciptakan alam karena keperluan dan kebutuhan manusia.

MHK memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dan alam. Hal tersebut dikarenakan dapat mengantarkan masyarakatnya percaya bahwa manusia dan alam ini merupakan persekutuan yang tidak boleh dipisahkan. Apabila alam tidak ada, maka manusia tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, apabila manusia tidak ada di Bumi ini, maka tidak ada artinya Tuhan menciptakan alam. Pandangan ini mengantarkan MHK untuk tetap yakin bahwa alam dan manusia harus memiliki hubungan yang harmonis. Keseimbangan hubungan menjadikan hidup manusia tenteram dan damai. MHK memiliki tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya di

dalam menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Hubungan tersebut, menurut Manuaba (2011: 36) adalah sebagai berikut.

“Hubungan serasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta segala yang ada di jagat raya ini disebut dengan *tri hita karana*. Artinya, hubungan harmonis ketiga unsur tersebut merupakan sumber penyebab kesejahteraan, kebahagiaan dan kesehatan bagi manusia. Sebaliknya, kondisi buruk seperti sakit, tidak bahagia, sengsara, dan sebagainya bisa terjadi manakala hubungan ketiga komponen tersebut terganggu atau tidak harmonis”.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui pandangan MHK terhadap upaya mengembalikan keseimbangan hubungan sistem, baik dalam konteks *mikrokosmos* maupun *makrokosmos*, merupakan upaya yang penting. Demikian halnya dengan pandangan *kosmologi* (bagian ilmu astronomi, asal usul jagat raya) berkenaan dengan konsepsi MHK tentang Tuhan atau *Ranying Hatalla Langit*, dipandang sebagai segala sumber yang ada di dunia atau menciptakan semua yang ada di jagat raya ini.

Pandangan MHK terhadap ajaran *tri hita karana* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam terwujud dalam konsep ajaran *telu kapatut belum*. Tiga relasi tersebut benar-benar harus dijaga keharmonisannya sebagai berikut. Pertama, hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* (Tuhan). *Penyang Ije Kasimpei, Penyang Ranying Hatalla Langit*, artinya beriman kepada Yang Tunggal yaitu *Ranying Hatalla Langit*. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara kelompok maupun individu. *Hatamuei Lingu Nalata*. Artinya, saling mengenal, tukar pengalaman dan pikiran, serta saling menolong. *Hatindih Kambang Nyahun Tarung, Mantang Lawang Langit*. Artinya, berlomba-lomba menjadi manusia baik agar diberkati oleh Tuhan di langit, serta bisa memandangi dan menghayati kebesaran Tuhan. Ketiga, hubungan manusia dengan alam semesta. Ciptaan *Ranying Hatalla* yang paling mulia dan

sempurna adalah manusia. Sehubungan dengan itu, manusia wajib menjadi suri teladan bagi segala makhluk lainnya. Keajaiban- keajaiban yang terkadang terjadi adalah sarana untuk mengetahui dan lebih menyadari kebesaran *Ranying Hatalla*. Dengan demikian, segala makhluk semakin menyadari bahwa hanya *Ranying Hatalla* yang patut disembah. Alam merupakan suatu tatanan harmoni dan terjadinya keharmonisan merupakan tanggung jawab manusia (Sukiada, 2016:183).

MHK sudah ada sejak awal manusia pertama. Hal tersebut sangat diyakini oleh MHK selama berabad-abad. Dalam siklus kehidupan, seperti pada saat kelahiran bayi, pemberian nama, pernikahan, bahkan hingga kematian pun mereka selalu melakukan apa yang digariskan oleh *Ranying Hatalla* yaitu ritual keagamaan Hindu Kaharingan. Berbagai ritual dilakukan oleh masyarakat suku Dayak sejak berabad-abad lampau. Hal itu terbukti dengan ditemukannya banyak *sandung* (tempat menyimpan tulang pada upacara *Tiwah*). *Sandung* terbuat dari kayu ulin yang tahan panas dan tahan air.

Kepercayaan MHK tersebut kemudian terlembaga dalam berbagai tata laku dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan lestari merupakan cerminan keberhasilan pengelolaan dan keharmonisan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang cukup erat, seperti yang telah disebutkan Prasiasa (2010 :139) bahwa hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya telah menjadikan budaya sebagai pedoman serta pandangan hidup dalam mengelola dan melestarikan lingkungan merupakan hal yang sangat penting.

Hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan merupakan suatu hubungan yang sangat erat dan saling bersinergi dalam pelestarian lingkungan. Pengembangan tradisi ritual MHK selama ini memberikan dampak yang cukup positif bagi kelangsungan ekologi dan lingkungan alam yang lestari. Namun pada

era modernisasi tradisi tersebut dikhawatirkan akan mengalami pemudaran akibat proses global, berdampak negatif bagi kelestarian hutan dan ekologi pada masa mendatang.

Melalui pelestarian lingkungan merupakan akibat positif dari nilai-nilai budaya Hindu Kaharingan yang menjadi pegangan hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, tradisi dimaksud perlu dipertahankan dan diwariskan secara berkesinambungan kepada generasi yang akan datang. Sejak zaman nenek moyang suku Dayak sudah memiliki pedoman atau aturan yang mengikat mereka agar tidak merusak hutan. Mereka percaya bahwa merusak hutan selain mengakibatkan bencana pada masyarakat juga berakibat terancamnya ekosistem. Ketidakseimbangan alam akibat perambahan hutan yang berlebihan dapat memicu bencana alam dan hilangnya lingkungan ekologi. Suku Dayak, khususnya generasi muda penting memahami dan meningkatkan kepercayaannya terhadap makna pelestarian alam agar tetap terjaga kelestariannya untuk tujuan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat suku Dayak.

Kepercayaan atas sesuatu yang lebih tinggi (roh gaib) dan praktik berupa mantra dan atau ritual tertentu menunjukkan manusia yakin bahwa hal itu dapat memengaruhi kekuatan alam manusia, bahkan kehendak Tuhan, baik untuk tujuan positif (baik) maupun tujuan negatif (jahat). Tindakan magi merupakan usaha untuk memanipulasi rangkaian sebab dan akibat antara peristiwa, yang secara logika tidak berhubungan dan bagi kebanyakan orang cara-cara tersebut tidak rasional.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa kajian *telu kapatut belum* sebagai bentuk seni untuk mengontrol kekuatan alam atau roh gaib agar bermanfaat bagi kehidupan manusia melalui hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, alam, dan roh-roh gaib yang berada dekat dengan lingkungan tempat manusia menjalankan kehidupan kesehariannya. Dalam kehidupan yang harmonis tersebut manusia dapat

terhindar dari bencana sehingga kenyamanan dan kebahagiaan dapat lebih dirasakannya.

Terkait dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1986:75) menyatakan sebagai berikut.

“Bentuk kebudayaan dalam praktik keagamaan pada suatu masyarakat terdiri atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian”.

Praktik keagamaan inilah yang mengatur tatanan kehidupan keberagaman MHK sebagai masyarakat yang berbudaya. Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup, kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan sistem sosial MHK.

Berkaitan dengan hal tersebut, Monk (1979:264) menyatakan seperti berikut.

“Tradisi keagamaan merupakan kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap, dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau mentaati suatu nilai-nilai penting oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu”.

Penolakan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan. Dikatakan demikian sebab bagaimanapun penolakan tersebut telah membentuk suatu pandangan tertentu yang berbeda dengan pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan suatu agama. Selanjutnya ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk tradisi keagamaan. Tradisi seperti ini umumnya akan dipertahankan, bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tertentu yang berubah, masalah-masalah yang dinilai prinsip masih tetap dipertahankan (Monk, 1979:264).

Praktik riual keagamaan seperti halnya persembahyangan memiliki salah satu tujuan, yaitu untuk menunjukkan rasa bakti yang tulus dan ikhlas kepada *Ranying Hatalla Langit*. Rutinitas persembahyangan merupakan suatu sarana untuk membentuk umat Hindu *Kaharingan* secara utuh agar dapat mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran *Ranying Hatalla Langit*.

II. Bentuk pelaksanaan *Panca Yadnya* dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan

2.1 Dewa yadnya

Dewa yadnya adalah pemujaan yang dilaksanakan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Ranying Hattala Langit. Tujuan melaksanakan persembahyangan (*yadnya*) adalah agar manusia senantiasa teringat dengan kebesaran Tuhan (*Ranying Hatalla*) dan memahami segala kekurangan yang ada dalam dirinya.

Dewa asal kata dalam bahasa Sanskrit “Div” yang artinya sinar suci, jadi pengertian Dewa adalah sinar suci yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang oleh umat Hindu di Bali menyebutnya Ida Sanghyang Widhi Wasa. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan dan sinar-sinar suciNYA yang disebut dewa-dewi.

Pelaksanaan persembahyangan (*yadnya*) dapat membangkitkan kesadaran dalam diri setiap manusia. Kesadaran yang dimaksud adalah terbebasnya manusia dari kebingungan, kegelapan sang jati diri (*atman*) dari belenggu segala kepalsuan di dunia (*maya*). Dengan sadarnya manusia pada jati dirinya ia akan dapat melakukan hubungannya dengan Tuhan. Dalam pelaksanaan persembahyangan (*yadnya*) pada umumnya dilakukan dengan memberikan persembahan dan melaksanakan pemujaan yang didasari atas ketulusan hati. Tuhan menciptakan alam beserta isinya dengan *yadnya* sehingga manusia pun melaksanakan *yadnya* untuk memelihara kehidupan di dunia ini. Tanpa adanya *yadnya* maka perputaran roda kehidupan akan berhenti. *Yadnya* merupakan salah satu wujud dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu termasuk dalam *upacara* atau ritual. Hal ini disebabkan oleh penerapan *yadnya*

dikaitkan dengan upacara agama Hindu, yaitu dalam bentuk ritual (Putra, 2014:161). Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

2.1.1 Ritual *Basarah*

MHK, menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan (*Ranying Hatalla*). Salah satu di antaranya adalah melaksanakan persembahyangan *basarah*. Praktik keagamaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari doa-doa dalam ungkapan bahasa *sangiang*. Kajian mantra-mantra pada saat *menggaru sangku tambak raja*, merasakan adanya getaran spiritualitas, dalam *menggaru sangku* tersebut, yang melakukannya adalah seorang *basir atau* seseorang yang telah mendalami *ilmu kaji*.

Terkait dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1986:75) menyatakan sebagai berikut.

“Bentuk kebudayaan dalam praktik keagamaan pada suatu masyarakat terdiri atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian”.

Praktik keagamaan inilah yang mengatur tatanan kehidupan keberagaman MHK sebagai masyarakat yang berbudaya. Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup, kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan sistem sosial MHK.

Berkaitan dengan hal tersebut, Monk (1979:264) menyatakan seperti berikut.

“Tradisi keagamaan merupakan kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap, dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau mentaati suatu nilai-nilai penting oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu”.

Penolakan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan. Dikatakan demikian sebab

bagaimanapun penolakan tersebut telah membentuk suatu pandangan tertentu yang berbeda dengan pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan suatu agama.

Selanjutnya ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk tradisi keagamaan. Tradisi seperti ini umumnya akan dipertahankan, bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tertentu yang berubah, masalah-masalah yang dinilai prinsip masih tetap dipertahankan (Monk, 1979:264).

Terkait dengan hal tersebut, tradisi keagamaan MHK dalam hal persembahyangan *basarah* ada unsur-unsur dalam pelaksanaannya yang berubah, tetapi masalah-masalah prinsip masih tetap dipertahankan. Unsur yang dimaksud, seperti salam pembuka diawali dengan salam umat Hindu pada umumnya, yaitu "*Om Swastyastu, tabe salam ling naitai salam sujud karendem malempang*". Artinya, semoga dalam keadaan sehat sentosa, selalu dalam lindungan *Ranying Hatalla Langit*. Demikian halnya dengan doa pembuka dalam pelaksanaan *basarah*, yaitu diawali dengan *mantra gayatri* sebanyak tiga kali. Perubahan pelaksanaan keagamaan MHK tersebut terjadi sejak adanya integrasi antara kepercayaan *Kaharingan* dan agama Hindu pada tahun 1980.

Praktik keagamaan MHK tersebut seperti halnya pada persembahyangan *basarah* memiliki salah satu tujuan, yaitu untuk menunjukkan rasa bakti yang tulus dan ikhlas kepada *Ranying Hatalla Langit*. Rutinitas persembahyangan *basarah* dilaksanakan pada setiap malam Jumat di *balai-balai* *basarah* yang ada. *Basarah* juga merupakan sarana untuk membentuk umat Hindu *Kaharingan* secara utuh agar dapat mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran *Ranying Hatalla Langit*.

Terkait dengan persembahyangan *basarah* tersebut, dalam ajaran agama Hindu pelaksanaan persembahyangan (*yadnya*) memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur

tersebut mutlak dalam persembahyangan (*yadnya*), yaitu *karya* (kerja), *sreya* (ketulusan), *budhi* (kesadaran), dan *bhakti* (persembahan). Unsur *karya* yang terdapat dalam persembahyangan (*yadnya*) dapat dilihat bahwa setiap *yadnya* dilakukan dengan perbuatan atau kerja. Unsur *sreya* (ketulusan) pada persembahyangan (*yadnya*), yaitu bahwa dalam setiap *yadnya* selalu dilakukan dengan dasar ketulusan dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Dalam melaksanakan *yadnya*, umat tidak merasa terbebani karena *yadnya* muncul dari ketulusan hati (Drucker, 1996:29).

Dalam kitab suci *Bhagawad Gita* dijelaskan bahwa *yadnya* berarti suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh bakti, keikhlasan, dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan. *Yadnya* berarti upacara atau identik dengan persembahan suci yang dilaksanakan dengan korban suci yang dilandasi oleh sikap dan mental yang suci. Sarana yang diperlukan sebagai perlengkapan sebuah *yadnya* diistilahkan dengan *upakara*. *Upakara* dapat diartikan dengan suatu simbolis *yadnya* dan diidentikkan dengan pelayanan, kerendahan hati, dan ketulusan hati, yang mewujudkan sikap dan perilaku bersumber dari hati yang hening atau suci, seperti apa yang tersirat dalam *Bhagawad Gita Adiyaya* III sloka 9 sebagai berikut.

“yajnarthat karmano ‘nyatra

Loko’yam karmabandhanah

Tadartham karma kaunteya

Muktasangah samacara”

Artinya:

“Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci kepada Dewa Wisnu harus dilakukan. Kalau tidak, pekerjaan akan menyebabkan ikatan dunia material ini. Karena itu, lakukanlah kewajibanmu yang telah ditetapkan guna memuaskannya, wahai Arjuna. Dengan cara demikian engkau akan selalu tetap bebas dari ikatan”.

Tata cara dalam rangkaian *yadnya* disebut *upacara* atau *samskara*. Kata *upacara* identik dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan dari suatu *yadnya*, sedangkan alatnya disebut dengan '*upakara*. *Upakara* kerap diidentikkan dengan suatu hubungan dengan perbuatan atau sarana yang digunakan dalam *yadnya*. *Upakara* sebagaimana alat atau peranti diungkapkan dalam *Bhagawad Gita Adiyaya IX* sloka 26 sebagai berikut:

“Pattram puspam phalam to yam

Yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhaktyupahrtam

Asnami prayatatmana”

Artinya :

“Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada-Ku daun, bunga, buah, buahan, air, dan api, persembahan yang didasari dengan bakti oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima. Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan cinta kasih adalah persembahan yang diterima oleh Tuhan meskipun sifatnya sangat minim atau sederhana, bila persembahan yang besar, tetapi didasari dengan'ego'tidak akan memiliki arti yang suci. Jalan ke arah Tuhan adalah *yadnya* dalam pengertian yang mendalam dengan menyerahkan diri atas dasar cintanya. *Upakara-upakara* yang besar tidak ada artinya bila tidak didasari dengan jiwa *yadnya* demikian dengan pengetahuan pengetahuan (*jnana*)”

Persembahyangan (*yadnya*) tidaklah hanya dalam bentuk ritual atau melaksanakan upacara keagamaan, tetapi dapat pula dilakukan dengan melaksanakan perbuatan yang didasari atas hati yang tulus dan ikhlas. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *yadnya* merupakan segala bentuk pemujaan atau persembahan dan pengorbanan yang tulus ikhlas dan timbul dari hati yang suci.

Terkait dengan hal tersebut, dalam *Kitab Panaturan*, pasal 1 *Tamparan Taluh Handiai* (awal segala kejadian) disebutkan sebagai berikut.

“ Aku Tuh Ranying Hatalla ije paling kuasa, tamparan taluh handiai tuntang kahapus, tuntang kalawa jetuh iye te kalawa pabelum, ije naggare-Ku gangguranaan area bagare Hintan Kaharingan ”.

Artinya :

“ Aku ini Ranying Hatalla ije paling kuasa, awal dan akhir segala kejadian, dan cahaya kemuliaan-Ku yang terang, bersih dan suci adalah cahaya yang kekal dan abadi dan Aku sebut ia Hintan Kaharingan ”

“ Ranying Hattala Nuntun Pahaliai Tingang Nureng Nyababeneng Tanduk, Handung Kalawa Jete Puna Pahalingei Biti, Hayak Iye Mananggare Gangguranaan Arae Jata Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan Mijen Papan Malambung Bulau, Marung Laut Bapantan Hintan ”

(Panaturan, 1:6)

Artinya :

“Ranying Hatalla memperhatikan wujud itu adalah bayangan-Nya sendiri, dan ia memberikan nama kepada bayangan-Nya itu adalah “Jata Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan Mijen Papan Malambung Bulau, Marung Laut Bapantan Hintan”

Terkait dengan isi *Panaturan* tersebut, Etika (2005:19--20) menyebutkan sebagai berikut.

“Sebutan dari nama-nama Tuhan yang dimaksud itu merupakan penyebutan Tuhan dalam melakukan aktivitasnya, seperti halnya Tuhan maha pencipta, pemelihara, dan pelebur. Penyebutan Ranying Hatalla memiliki unsur maskulin,

sedangkan *jata balawang bulau kanaruhan bapager hintan* merupakan unsur kekuatan feminisme. Apabila disejajarkan dengan konsep *samkya, prakerti* merupakan bagian unsur dari *purusa*, sedangkan *jata balawang bulau kanaruhan bapager hintan* unsur *prakerti* dan bila keduanya bersatu munculah penciptaan”.

Kebenaran *Ranying Hatalla* bagi MHK bersifat mutlak. Dalam menjalankan tugasnya *Ranying Hatalla* memiliki manifestasi yang disebut *raja* dan *kameluh*. Penyebutan *raja* dan *kameluh* identik dengan nama dewa-dewi dalam ajaran agama Hindu. Istilah *raja* digunakan dalam bahasa *sangiang* karena *raja* dianggap mampu sebagai pelindung umat dari mara bahaya. Dari keyakinannya kepada *Ranying Hatalla* sebagai pelindung dan memiliki kemahakuasaannya di dunia ini, maka menjadi kewajiban umat MHK melakukan persembahyangan *basarah*.

2.1.2 Ritual Pakanan Sahur Parapah

Ritual pakanan sahur parapah merupakan satu dari lima macam ritual besar MHK. *Pakanan* berarti memberikan persembahan berupa sesajen kepada para leluhur atau orang-orang yang disucikan. *Sahur parapah* diartikan sebagai leluhur atau dewa yang dipercaya menjaga kehidupan manusia, memberikan kesehatan, keselamatan, perdamaian, berkah, dan anugerah bagi yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, *pakanan sahur parapah* berarti memberikan sesajen kepada para leluhur atau para dewa yang melindungi seluruh warga sebagai tanda terima kasih.

Ritual pakanan sahur parapah ini diharapkan masyarakat luas dapat hidup tenang, rukun, damai, dan mendapatkan rezeki berlimpah dalam mengarungi hidup. *Ritual pakanan sahur parapah* bagi MHK biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Umumnya *ritual pakanan sahur parapah* digelar setelah panen berladang atau sawah dan bertepatan dengan tahun baru.

Ritual pakanan sahur parapah biasanya dipimpin oleh *basir*. *Ritual pakanan sahur parapah* juga sering mengikutsertakan tokoh dan kelompok agama lain. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan ucapan syukur pada *Ranying Hatalla*, *ritual pakanan*

sahur parapah juga dimaksudkan sebagai wadah untuk menjalin semangat persaudaraan dan kegotongroyongan antar warga dan pemeluk agama (Gepu, 2011: 42). Sarana yang digunakan dalam ritual *pakanan sahur*, yaitu beras ketan (pulut), ketupat seperti ketupat *sinta*, ketupat *manuk*, ketupat *penyang*, dan ketupat *ganap*; air putih dan *baram* (minuman tuak suku Dayak), lamang (kue ketan yang pembuatannya dimasukkan dalam bambu), tiga ekor ayam, satu ekor babi, perapen atau tempat untuk membakar kemenyan (*garu manyan*), dan beras *tawur* Gepu, 2011 : 38--39).

2.2 Bentuk pelaksanaan *Pitra yadnya* dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan

Pitra Yadnya adalah pelaksanaan ritual terhadap roh leluhur. *Pitra* artinya arwah manusia yang sudah meninggal. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan meralina (kremasi) serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Meralina (kremasi menurut Ajaran Agama Hindu) adalah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula. Asal semula artinya adalah asal manusia dari unsur pokok alam yang terdiri dari air, api, tanah, angin dan akasa. Sarana penyucian digunakan air dan tirtha (air suci) sedangkan untuk pralina digunakan api pralina (api alat kremasi). Pelaksanaan ritual *Pitra Yadnya* dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan adalah sebagai berikut.

2.2.1 Ritual Tiwah

Ritual Tiwah yaitu prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah tempat yang bernama Sandung. Tiwah merupakan upacara ritual kematian tingkat akhir bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah (Kalteng), upacara kematian yang biasanya digelar atas

seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya dipekirakan hanya tinggal tulangnya saja.

Tiwah merupakan salah satu ritual besar yang bertujuan mengantarkan jiwa (roh) orang yang telah meninggal ke alam baka, yaitu langit ke tujuh yang dinamakan *lewu tatau*. (Riwut, 2007: 375).

Upacara Tiwah bertujuan sebagai ritual untuk mengantarkan roh atau arwah yang bersangkutan menuju Lewu Tatau (Surga – dalam Bahasa Sangiang) sehingga bisa hidup tenang dan damai di alam Sang Kuasa. Selain itu, upacara Tiwah Suku Dayak Kalteng juga dimaksudkan oleh masyarakat di Kalteng sebagai prosesi suku Dayak untuk melepas Rutas atau kesialan bagi keluarga Almarhum yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa.

Ritual Tiwah yaitu prosesi menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah tempat yang bernama Sandung.

2.3 Bentuk pelaksanaan *Manusa Yadnya* dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan

Manusa artinya manusia. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Manusa Yadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam rangka pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Manusa sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tetap memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Akan tetapi, dalam hidup berdampingan dengan manusia yang lain diatur oleh adat kebiasaan di mana mereka menjalani kehidupannya. Hubungan satu dengan yang lainnya bila harmonis inilah yang dimaksudkan dalam hidup yang sehat (*barigas*). Akan tetapi, bila manusia dalam menjalani hidup tidak harmonis di mana mereka hidup, maka keadaan seperti inilah yang dimaksud dengan sakit (*haban*).

Dalam pandangan agama Hindu hubungan harmonis dengan sesama manusia terwujud dalam aktivitas *manusia yajña* atau *nara yajña* yang mengandung pengertian memberi makan pada masyarakat dan melayani tamu. Dalam penerapannya melalui ritual atau upacara *manusia yajña* tergolong *sarira samskara*. Inti *sarira samskara* adalah peningkatan kualitas manusia. Upacara *manusia yajña* dilakukan sejak bayi yang berada dalam kandungan ibunya hingga upacara perkawinan (Putra, 2014:164).

Dalam tradisi MHK hubungan harmonis dengan sesama manusia selain diwujudkan dalam bentuk interaksi antarsesama juga diwujudkan dalam bentuk ritual. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia MHK tidak terlepas dari adat istiadat secara umum. Kebiasaan-kebiasaan yang telah mentradisi secara turun temurun diregenerasikan dalam masyarakatnya. Bila berkunjung ke kampung-kampung suku Dayak, masyarakat kampung akan memberikan buah tangan berupa ayam, telur, atau sayuran. Jika tamu yang berkunjung juga ingin memberikan sesuatu sebagai tanda terima, sebaiknya berikanlah rokok, kain, atau pakaian, jangan sekali-kali memberikan uang. Apabila memberikan uang, pemberian mereka atau penghormatan mereka terhadap tamu yang datang tersebut hanya dihargai dengan uang.

Kebiasaan penyambutan tamu dilakukan dengan tari-tarian yang diiringi musik tradisional. Bila tamu diajak menari, hendaknya mengikuti ajakan tersebut sekalipun tamu yang datang tidak pandai menari, bahkan tidak suka tari-tarian. Artinya, usahakan untuk dapat menari bersama. Hal ini diperlukan untuk menjaga hubungan baik dengan mereka dan tidak menimbulkan perasaan ketersinggungan atau kurang enak. Di samping itu, juga suguhan minuman arak atau *baram* (*danum tewun tihang* atau minuman keras) dengan menggunakan tanduk kerbau telah dipersiapkan untuk acara yang sedang berlangsung. Tamu juga biasanya mencicipi sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat suku Dayak (Tjilik, 1993: 404--405).

2.3.1 Ritual Tepung Tawar

Tradisi MHK dalam menyambut tamu yang baru datang adalah melakukan ritual *tepung tawar*. *Tepung tawar* bukan berarti tepung yang memiliki rasa hambar. *Tepung tawar* merupakan tradisi penyambutan terhadap orang luar yang baru datang ke suatu wilayah suku Dayak dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan selama beraktivitas. Ritual ini meliputi pengalungan bunga, tarian kelompok, dan pembacaan doa oleh seorang sekretaris adat melalui penyiraman ramuan khusus kepada seluruh tamu.

Hal yang pertama kali dilakukan pada awal upacara adat *tepung tawar* adalah pengalungan bunga dan enam orang penari cilik dengan kostum berwarna dominan merah. Mereka menari mengikuti alunan alat musik *kelentengan*, *genik*, dan *gimor* seolah mengajak rombongan tamu untuk menuju tempat *basir* atau pemimpin ritual *tepung tawar* berada. *Basir* tersebut mendoakan dengan kajian-kajian sambil menyiratkan air kepada para tamu. Ia memanggil roh-roh yang berasal dari sungai, batu, dan lain-lain untuk memberitahukan kedatangannya. Setelah ritual *tepung tawar* selesai barulah disuguhkan tari-tarian penyambutan tamu (Suriansyah, 2011: 57--58).

2.3.2 Ritual *Nahunan*

Aktivitas sosial MHK yang terwujud dalam pelaksanaan ritual keagamaan, tidak terlepas dari hidup bergotong royong dengan semangat *belum bahadat betang* (hidup dalam budaya adat betang). Artinya, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ritual *nahunan* merupakan upacara khas suku Dayak Kalimantan, yakni upacara memandikan bayi secara ritual menurut kebiasaan suku Dayak Kalimantan Tengah. Maksud utama pelaksanaan *nahunan* adalah prosesi pemberian nama kepada anak yang telah lahir. Upacara *nahunan* berasal dari kata "*nahun*" yang berarti tahun. Ritual ini umumnya digelar bagi bayi yang telah berusia setahun atau lebih. Prosesi pemberian nama dianggap sebagai sebuah prosesi yang sakral oleh masyarakat MHK. Karena alasan tersebut digelarlah upacara ritual *nahunan*. Hasil pilihan nama anak dalam pelaksanaan ritual tersebut dikukuhkan menjadi nama yang sah bagi anaknya. Selain sebagai sarana pemberian nama kepada anak, *nahunan* juga dimaksudkan

sebagai upacara membayar jasa bagi bidan yang membantu proses persalinan hingga si anak dapat lahir dalam keadaan selamat (Mariatie, 2007:8).

Upacara *nahunan* memiliki berbagai makna. Pertama, upacara dilaksanakan dengan maksud sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada bidan kampung (dukun bayi) karena telah membantu proses kelahiran bayi agar ibu dan bayi lahir dengan selamat. Kedua, bermakna sebagai sanjungan atas kelahiran bayi yang sangat didambakan dalam kehidupan berumah tangga. Makna terakhir dan yang terpenting adalah pemberian nama untuk sang anak agar dikenal oleh masyarakat dalam pergaulan keseharian.

2.3.3 Ritual Perkawinan

Dalam melakukan ritual perkawinan MHK selalu berpedoman pada tata cara (*pelek rujin*) atau aturan-aturan perkawinan yang telah diwariskan sejak nenek moyangnya. Tata cara tersebut telah disuratkan dalam kitab *Panaturan* dan dijadikan pedoman dalam setiap melaksanakan ritual perkawinan pada masyarakat MHK (Widodo, 2011:79). Dalam kitab *Panaturan* pasal 19 ayat 2 disebutkan sebagai berikut.

“Ranying Hatalla jadi manganhandak kakare taluh handiai ije jadi injadiae tuntang kalute kea huang kakare taluh handiai ije injadiae harian andau tinai; hayak te kea ie japa-japan tatah: hetuh jadi umbet katika Aku manjadian kakare taluh handiai huang pabelum kalunen; Aku manjadian biti bereng aing Ku akan manyuang pabelum ije ingahandak awi Ku”

Artinya :

Ranying Hatalla sudah berkehendak demikian, begitu pula Ia menjadikan segala kehendak-Nya, untuk masa mendatang; maka Ia berfirman, sekarang tibalah saatnya Aku menjadikan kehidupan di dunia yang Aku kehendaki karena sesungguhnya kehidupan itu adalah Aku.

Dalam kitab *Panaturan* pasal 19 ayat 3 disebutkan sebagai berikut.

“Ewen ndue tuh puna ilalus gawin lunuk hakaja pating, baringen hatamuae bumbung, awi ewen sintung ndue dapit jeha ije manak manarantang hatamunan Aku huang pabelum pantai danum kalunen ije puna ingahandak awi Ku tuntang talatah panggawie, manjadi suntu akan pabelum pantai danum kalunen”

Artinya :

Sesungguhnya mereka berdua ini adalah wujud-Ku sendiri, Aku akan melaksanakan upacara perkawinannya agar mereka dapat memberikan keturunan serupa Aku, bagi kehidupan dunia yang aku kehendaki dan ini pula yang akan mereka lakukan pada kehidupan dunia nantinya.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual perkawinan sangat penting dilakukan karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan *Ranying Hatalla*. Artinya, wajib hukumnya manusia sebelum melaksanakan suatu hal apa pun hendaknya memberitahukan kepada sang pencipta dunia ini beserta isinya. Hal itu penting sebab Tuhanlah yang selalu ada di balik semua misteri dunia ini, termasuk dalam tata cara pelaksanaan ritual perkawinan. Hingga saat ini masyarakat MHK tetap meyakini bahwa tata cara pelaksanaan ritual perkawinan merupakan petunjuk dari *Ranying Hatalla Langit*.

Sistem perkawinan MHK menganut sistem *monogami* dengan semboyan “*habelum sampai hentang tulang*” yang berarti hidup sampai menggondong tulang. Artinya, pernikahan yang dilakukan harus bertahan sampai salah satu pasangan meninggal. Di dalam tradisi *tiwah* atau penyucian tulang belulang, maka kewajiban sang suami atau istri yang menggondong tulang pasangannya untuk dimasukkan ke *sanding*, yaitu tempat meletakkan tulang-belulang yang telah disucikan untuk mengantarkan orang meninggal tadi ke surga (*lewu tatau*). Menurut Nali (2010:10--13) tradisi perkawinan MHK mengenal jenis-jenis perkawinan sebagai berikut.

Pertama, *kawin hatamput* yaitu perkawinan yang terjadi atas kesepakatan antara laki-laki dan perempuan untuk melarikan diri dan hidup bersama sebagai

suami istri. Perkawinan ini seperti kawin lari, yaitu tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini bisa disebabkan oleh salah satu orang tua mempelai tidak menyetujui pernikahan itu atau karena sang laki-laki tidak mampu memenuhi *palaku* atau semacam maskawin yang diminta oleh orang tua wanita atau pihak laki-laki tidak mampu membiayai pernikahan.

Kedua, *kawin pahinje arep*, yaitu suatu perkawinan yang berarti menyatukan diri. Perkawinan ini terjadi jika salah satu pasangan tidak mampu memenuhi syarat adat atau membiayai pesat pernikahan. Cara ini merupakan salah satu cara memaksa salah satu orang tua untuk merestui pernikahan tersebut.

Ketiga, *kawin manyakei*, artinya memanjat. Pernikahan ini terjadi akibat orang tua salah satu pasangan tidak menyetujui atau salah satu pasangan pernah berjanji akan menikahi, tetapi tidak kunjung ditepati. Dengan demikian, laki-laki atau perempuan ini nekad mendatangi (memanjat) rumah pasangannya dan bertekad tidak akan mau pulang sebelum mereka dinikahkan.

Kelima, *manda'i balai sumbang*. Perkawinan ini terjadi akibat adanya pelanggaran norma-norma yang berlaku di dalam keluarga, misalnya *sala hurui* atau salah dalam hierarki silsilah keluarga, misal secara hierarki keluarga dia adalah paman/bibi atau kakek/nenek walaupun secara usia tidak jauh berbeda. Menurut adat kedua pasangan ini akan melangsungkan pernikahan *manda'i balai sumbang* yaitu mereka harus makan di tempat *dulang bawui* (tempat makan babi). Perkawinan ini akan sangat memalukan keluarga kedua belah pihak. Jadi untuk menghindari ketidakseimbangan kosmos, dilakukanlah pernikahan ini.

Keenam, *kawin hisek*, artinya kawin dengan cara bertanya atau melamar. Ini merupakan sistem pernikahan yang lazim dan sesuai dengan adat.

Menurut Nali (2011: 78--80), dalam upacara perkawinan MHK ada tiga proses upacara yang dilalui, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara setelah perkawinan. Perkawinan yang benar menurut adat

perkawinan adalah *karwin hisek*, yaitu dalam pemilihan jodoh si anak memegang peranan yang menentukan dan selanjutnya orang tua memberikan restu.

Ritual sebelum perkawinan memiliki beberapa tahap atau fase yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

Hakumbang auh (lamaran awal). Dalam proses ini apabila ada kesepakatan dari orang tua dan si anak untuk meminang seorang gadis, maka pihak keluarga laki-laki berusaha untuk mencari tahu lebih banyak tentang asal usul, sejarah keluarga, serta situasi dan kondisi si gadis. Pihak keluarga biasanya mencari seorang anggota keluarga yang akan bertindak sebagai seorang perantara (*luang* atau *tatean tupay*) untuk menyampaikan kehendak mereka kepada pihak perempuan. Selain itu, juga untuk menanyakan apakah wanita tersebut masih sendiri atau sudah ada yang punya. Dalam kunjungan *luang* ini untuk memperkuat maksud keluarga laki-laki, maka *luang/tatean tupay* membawa atau menyerahkan barang atau uang yang disebut *pangumbang*. Barang ini bisa berbentuk mangkuk *besuang behas* dengan *tanteloh* (mangkuk berisi beras dan telur) dan duit *pangumbang* (uang *pangumbang*)".

Uang atau barang tersebut disebut "duit / tanda *katutun auh* atau duit / tanda *palekak kutak*, duit / tanda *kumbang auh*" (uang tanda kesanggupan, baik hati maupun perkataan). Semuanya dimaksudkan untuk mencari kesesuaian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Bagi pihak perempuan, uang ataupun barang tersebut berfungsi sebagai pegangan untuk mengadakan perundingan antara keluarga guna menanggapi maksud pihak laki-laki. Setelah seorang utusan dari pihak laki-laki, yaitu *luang* atau *tatean tupay* datang ke tempat pihak perempuan untuk bertanya atau menyerahkan barang / uang tanda kesungguhan pihak laki-laki maka pihak perempuan menerima barang/duit dan akan membicarakan masalah tersebut kepada semua keluarga juga si anak yang bersangkutan. Apabila uang / barang dikembalikan, berarti pihak perempuan menolak lamaran pihak laki-laki. Apabila diterima, maka pihak perempuan menyampaikan keputusan dan akan bertanya kapan pihak laki-laki

akan datang lagi untuk membicarakan langkah-langkah lebih lanjut, yaitu meresmikan pertunangan (*maja pisek*). Menurut adat, pihak laki-laki akan datang lagi dalam waktu yang tidak lebih dari satu bulan setelah keputusan penerimaan dari pihak perempuan disampaikan.

Proses komunikasi yang terjadi dalam fase ini, yaitu pesan disampaikan dari sumber pesan (keluarga pihak laki-laki) sebagai calon suami lewat kunjungan seorang perantara (*luang / tatean tupay*) dengan membawa atau menyerahkan barang sebagai syarat perkawinan pada tahap *hakumbang auh* seperti gong, pakaian, satu buah *lilis lamiang*, dan uang. Barang-barang tersebut kemudian diserahkan kepada pihak perempuan sebagai simbol kebenaran atau kesungguhan hati pihak laki-laki. Pesan kemudian diterima oleh pihak perempuan (penerima pesan) yang kemudian akan memberikan umpan balik, yang berisi pesan apakah ditolak atau diterima.

Selanjutnya proses pertunangan (*maja pisek*). Apabila pada tahap *hakumbang auh* pihak wanita menerima pinangan, maka pihak laki-laki akan datang kembali ke rumah pihak perempuan untuk melaksanakan *maja pisek* (pertunangan). *Misek* berarti bertanya *sek* dalam pengertian hukum adat perkawinan berarti suatu upacara sebelum perkawinan. Pada saat inilah pihak laki-laki menanyakan syarat-syarat perkawinan dan dibuatnya surat perjanjian pertunangan. Setelah lamaran awal diterima maka pada waktu yang telah ditetapkan, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan, pihak laki-laki bersama anggota keluarga serta orang tua-orang tua lainnya datang ke tempat pihak perempuan. Demikian juga pihak perempuan mengumpulkan pihak keluarganya untuk bersama-sama menyaksikan peresmian pertunangan anak-anak mereka.

Acara *meja pisek* dilakukan melalui seorang yang dianggap perantara antara kedua belah pihak. Pada saat itu, pihak laki-laki menyatakan syarat-syarat perkawinan (*jalan hadat perkawinan*) yang akan dipenuhi dalam perkawinan. Artinya, pada waktu "*pisek*" ditetapkan besar kecilnya pembayaran syarat-syarat pesta

perkawinan dan sebagainya. Sesuai dengan kesepakatan bersama pada saat *maja pisek* maka akan ditentukan bersama kapan diadakan pernikahan, di mana, dan penyerahan *jalan hadat*. Selain itu, pada saat acara *meja pisek* akan dibuat surat *mamanggul* antara kedua orang tua. Upacara *maja pisek* biasanya secara keseluruhan ditanggung oleh pihak keluarga si gadis. Setelah tercapainya mufakat mengenai "*jalan hadat perkawinan*" pihak laki-laki menyerahkan kepada pihak perempuan "*ramu pisek*" (barang-barang syarat pertunangan) yang terdiri atas satu buah gong 5 kg-10 kg (jika tidak ada, bisa diganti dengan uang), seperangkat pakaian *sinde mendeng*, satu stel pakaian perempuan, satu biji *lilis*, *lamiang merjan* atau manik-manik kuno, uang, dan satu ekor ayam.

Untuk menguatkan janji ini dibuat dan ditandatangani surat perjanjian pertunangan. Dalam surat perjanjian pertunangan ini dicantumkan, antara lain syarat-syarat perkawinan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, waktu dilangsungkan perkawinan, dan sanksi yang dikenakan kepada pihak-pihak yang melanggar perjanjian pertunangan yang menyebabkan batalnya perkawinan. Surat perjanjian pertunangan ini ditandatangani oleh kedua orang tua calon mempelai dan saksi-saksi dari kedua belah pihak. Di samping itu, juga diperkuat oleh kepala kampung atau adat. Waktu atau masa pertunangan adalah kira-kira satu sampai tiga tahun lamanya.

Pada waktu yang telah ditentukan untuk dilangsungkannya pesta perkawinan, pihak perempuan akan memberitahukan kepada pihak laki-laki bahwa mereka akan datang untuk "*mukut rapin tuak*" (menagih biaya untuk mempersiapkan minuman keras) sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perjanjian pertunangan. Orang tua pihak perempuan datang ke tempat pihak laki-laki. Dalam kesempatan ini dibicarakan ketetapan atau kepastian tanggal pesta perkawinan dilangsungkan. Bulan baik untuk perkawinan adalah hitungan bulan yang ganjil dan ketika bulan di langit terbit terang benderang. Penentuan waktu perkawinan memperhitungkan bulan dan sedapat mungkin dihindari bulan lembut (permulaan bulan terbit), *bulan*

tapas, yaitu bulan yang menurut perhitungan purnama ternyata tidak purnama, *bulan mahutus* (saat pergantian bulan), dan *bulan kalah* (seminggu setelah bulan purnama) (tidak dilaksanakan). Jika telah tercapai kesepakatan dan mufakat mengenai waktu pelaksanaan perkawinan, barulah laki-laki membayar *rapin tuak* seperti yang telah ditetapkan. Setelah *rapin tuak* ini diterima berarti bahwa pihak perempuan mulai mempersiapkan sesuatu untuk keperluan pelaksanaan perkawinan nantinya.

Manyaki rambut (tahap ini tidak dilaksanakan). Tiga hari sebelum waktu yang ditetapkan, yaitu pengantin laki-laki akan berangkat, maka orang tua laki-laki melaksanakan upacara *manyaki rambut* (*rambat* sejenis tempat barang-barang yang terbuat dari rotan). Pada tahap ada satu ritual yang dilakukan yang dinamakan *mamalas* (mengoleskan darah binatang). Biasanya ritual ini menggunakan darah ayam atau babi atau yang lebih mewah lagi adalah kerbau. Masyarakat MHK tidak terlalu mementingkan *mewah* atau tidaknya binatang yang di potong tetapi yang lebih utama adalah darah binatang tersebut digunakan sebagai syarat dari *mamalas*.

Pada acara *manyaki rambut* dipotong ayam atau babi yang darahnya diambil untuk *mamalas* (menyucikan) calon pengantin dan barang-barang / syarat-syarat yang akan dibawa dalam upacara perkawinan adat. Dalam upacara *mamalas* ini ada seorang keluarga atau *mantir* yang berfungsi sebagai perantara pihak keluarga pengantin dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Mantir* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian tertentu atau orang yang dituakan, baik dalam setiap upacara perkawinan maupun upacara adat yang lain. Pertama-tama *mantir manandak* (berbicara dalam bahasa tertentu berupa alunan turun naik seperti lagu). Inti dari *manandak* adalah meminta doa restu kepada Tuhan, baru kemudian *mantir memalas* calon pengantin dengan darah ayam atau babi disusul kemudian dengan *mamalas* barang atau syarat-syarat perkawinan. Adapun syarat-syarat atau barang-barang yang akan dibawa dalam upacara perkawinan adat adalah sebagai berikut.

Paramun pisek (seperangkat alat meminang), yang berisi alat make-up wanita, sepatu, sandal, handuk . satu buah *sipet* (tombak panjang), satu batang *uei* (rotan), satu buah *rambat* (tas rotan), *tambak* (mangkuk) berisikan beras, rokok, buah pinang, *undus* (minyak), *tampung tawar* (gelas berisi air yang sudah didoakan), darah ayam, bulu *tingang* (bulu burung *tingang*), satu buah *garantung kuluk pelek* (gong).

Tahapan selanjutnya adalah upacara pelaksanaan perkawinan. Di sini dimaksudkan sejak pengantin laki-laki berangkat dari rumahnya sampai dengan peresmian perkawinan. Ada beberapa uraian atau tahap dalam upacara pelaksanaan perkawinan MHK. Pada hari yang telah ditetapkan keluarga pengantin laki-laki dan semua keluarga serta sahabat yang telah diundang berkumpul kembali di rumah mempelai laki-laki untuk bersama-sama mengantar keberangkatan pengantin (*haguet*). Sebelum keberangkatan bersama-sama seluruh keluarga, pengantin laki-laki duduk sambil menunggu keluarga yang lain untuk bersiap-siap. Pada saat itu suasana sangat ramai karena dipenuhi oleh undangan dan keluarga yang ingin ikut mengantar. Keberangkatan dilaksanakan pada sore hari.

Pengantin *lumpat / manyakei / mandai* yang dimaksud dengan pengantin *lumpat / manyakei / mandai*, yaitu pengantin laki-laki tiba di tempat pengantin perempuan dan akan masuk ke rumah mempelai perempuan. Tujuan pengantin *lumpat* ini adalah untuk menyerahkan barang-barang syarat pernikahan adat. Pada acara pengantin *lumpat / manyakey* barang-barang yang telah dipersiapkan kemudian dibawa dengan cara digendong. Ini dimaksudkan bahwa pada hari pernikahannya pengantin ini akan diangkat dan diagungkan sebagai raja sehari.

Pada saat itu juga disertai dengan lantunan atau iringan doa-doa memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi perjalanan pengantin dari keberangkatan sampai selesai acara pernikahan nanti. Ketika pengantin laki-laki sampai di halaman rumah perempuan, ada penyambutan dari mempelai perempuan. Di halaman rumah dibuat semacam pintu gerbang dari pelapah daun kelapa yang

dirintang dengan benang atau tali. Pintu gerbang ini dinamakan *lawang sakepeng*. Sebelum mempelai melewati pintu gerbang untuk masuk ke rumah keluarga mempelai perempuan maka benang atau tali perintang itu diputuskan oleh sepasang atau beberapa pasang ahli pencak silat (tergantung dari berapa jumlah pintu gerbang yang disediakan).

Acara *lawang sakepeng* sebenarnya sudah menjadi kebiasaan untuk memeriahkan suasana menyambut mempelai laki-laki. Tujuan *lawang sakepeng* ini adalah untuk menjauhkan semua rintangan dan malapetaka yang dapat menimpa calon suami istri di dalam membina kehidupan bersama kelak. Setelah tali diputuskan terdengar suara gong berarti penghalang sudah tidak ada dan kedatangan calon mempelai laki-laki disambut dengan *lahap* berturut-turut (*lahap* adalah pekik rimba yang berarti kegembiraan dan kesungguhan hati mereka akan suatu tekad dan tujuan yang telah mereka disepakati bersama).

Tali atau benang sudah putus merupakan simbol bahwa segala rintangan dan persoalan yang dihadapi suami istri dalam kehidupan berumah tangga akan dapat ditanggulangi apabila suami istri senantiasa rukun, bekerja sama, dan saling membantu. Pada saat pengantin masuk kemudian menginjak telur ayam yang telah disediakan (tidak dilaksanakan). Simbol telur ini adalah diibaratkan hidup seperti telur yang diawali dengan putih bersih dan sebagai pendingin agar hidup tidak ada rintangan. Setelah itu pengantin laki-laki *ditampung tawar* (diperciki air dengan daun *sawang*) memakai daun *sawang* yang telah gugur. Ini dimaksudkan untuk menjauhkan segala marabahaya dari mempelai.

Pada saat *ditampung tawar*, mula-mula pengantin menghadap ke arah matahari terbenam sebagai simbol bahwa semua mara bahaya dan segala sesuatu yang membawa sial dibuang. Sama seperti matahari terbenam maka segala sesuatu itu juga ikut hilang terbenam. Setelah itu pengantin menghadap lagi ke arah matahari terbit, sebagai simbol bahwa segala untung dan rezeki datang kepada mempelai di dalam

membina rumah tangga mereka (*tampung tawar* dengan daun *sawang* diganti dengan bunga- bungaan dan wewangian yang ditaburkan ke atas untuk menyambut calon pengantin laki-laki).

Pada saat pengantin laki-laki duduk dan kedua keluarga telah berkumpul di dalam rumah maka pihak laki-laki yang diwakili oleh *mantir* atau keluarga dekat yang memimpin acara memberikan *paramun pisek* (syarat-syarat perkawinan) kepada orang tua pihak perempuan. Kemudian barang yang telah diterima keluarga perempuan secara bersama-sama diangkat melebihi batas kepala. Hal ini melambangkan bahwa kehidupan nantinya akan ringan, bagus, beruntung, berezeki baik dalam masyarakat, keluarga, dan sebagainya. Setelah barang *paramun pisek* diserahkan kepada pihak perempuan, dilanjutkan acara pesta kecil berupa makan secara sederhana.

Tahapan selanjutnya adalah *haluang hapelek*. pada upacara ini pihak mempelai laki-laki dan perempuan membentuk satu kelompok utusan (yang biasanya masing-masing terdiri atas tiga, lima, atau tujuh orang). Kelompok utusan laki-laki disebut "tukang sambut" (pihak yang menjawab menyanggupi atau tidak) dan kelompok pihak perempuan disebut "tukang pelek" (*pelek* yang mengajukan atau menuntut syarat-syarat perkawinan).

Dalam upacara *haluang hapelek* ini kedua belah pihak mengadakan dialog seolah-olah mengadakan tawar menawar mengenai *jalan hadat* (jalannya adat). Dialog tawar menawar ini melalui seorang perantara yang disebut "tukang luang" (*luang* adalah orang yang dahulu menjadi perantara pada acara *hakumbang auh*, yaitu *tatean tupay*). Pada saat acara ini berlangsung sang mempelai perempuan tidak diperbolehkan keluar dari kamar atau melihat acara tersebut.

Haluang hapelek adalah acara penagihan dan penyerahan syarat-syarat perkawinan. Artinya, ada pihak yang menagih dan ada pihak yang membayar. Dialog tawar-menawar ini sebenarnya hanya merupakan simbolis karena *jalan hadat* (syarat-syarat perkawinan) telah dimufakati pada waktu pertunangan. Bahkan, hal-

hal tertentu ditetapkan pada waktu pertunangan dan dapat dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak pada waktu tenggang antara *misek* (pertunangan) dan pelaksanaan perkawinan. Sebelum acara *haluang hapelek* dimulai acara awal yang dilakukan adalah memanjatkan doa-doa berisi tentang permohonan restu kepada Tuhan untuk memperlancar acara yang dilakukan.

Haluang hapelek ini melambangkan bahwa dalam kehidupan bersama nanti suami istri harus senantiasa saling mengerti satu sama lain, dan segala persoalan hendaknya dipecahkan melalui musyawarah suami istri. Acara dilanjutkan dengan dialog kedua belah pihak yang dipimpin oleh beberapa orang *luang*. Dialog terjadi secara interaktif antara kedua belah pihak bahkan kadang-kadang dialog dilakukan dengan bercanda disambut tawa oleh para undangan dan tamu yang hadir. Adapun macam-macam bagian "*jalan hadat perkawinan*" (syarat-syarat perkawinan) di kalangan suku Dayak adalah sebagai berikut.

Palaku (maskawin), pembayaran yang ditujukan kepada mempelai perempuan berupa harta orang tua mempelai laki-laki kepada pihak perempuan sebagai simbol ketulusan hati pihak mempelai laki-laki. *Palaku* biasanya bisa berupa tanah pekarangan atau uang yang nantinya bisa digunakan sebagai modal dasar dalam kehidupan berumah tangga. Besar kecilnya nilai *palaku* ditetapkan menurut besar kecilnya *palaku* ibu mempelai perempuan waktu dikawinkan. Di dalam *palaku* terdapat nilai berkah dan restu orang tua.

Selanjutnya kedua calon pengantin dipertemukan. Setelah itu surat perjanjian kawin dibacakan oleh kedua calon pengantin dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian. Acara ditutup dengan ibadah ucapan syukur yang dipimpin oleh seorang pendeta. Tahapan selanjutnya adalah upacara *maruah pengantin*. Ritual ini dilaksanakan setelah tujuh hari upacara perkawinan. Artinya, selama satu minggu atau tujuh hari kedua mempelai tidak dapat mengadakan perjalanan ke mana-mana. Pada hari kedelapan mempelai diantar oleh ibu mempelai perempuan atau orang lain

dari pihak keluarganya bertamu ke tempat-tempat keluarga. Maksud acara ini adalah kedua mempelai memperkenalkan diri bahwa mereka telah melaksanakan perkawinan dan akan mengatur rumah tangga sendiri. Di samping itu mereka juga akan mempererat hubungan dengan kerabat, pada tetangga, dan anggota masyarakat.

Dalam upacara ini orang tua pengantin laki-laki memberikan menantunya piring, mangkuk, pisau, selebar kain panjang, dan sepotong kain baju. Inilah yang disebut dengan acara *maruah pengantin*. Acara ini merupakan simbol bahwa kedua mempelai tidak lagi memantang diri untuk bertemu, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan dan mengadakan perjalanan ke mana-mana. Setelah sang istri diajak ke tempat-tempat orang tua mempelai laki-laki, sejak saat itu sang istri dapat dengan bebas datang membantu ataupun bertamu ke tempat mertuanya.

Upacara berikutnya adalah *mampakaya* menantu. sebenarnya upacaranya sama dengan upacara *maruah menantu*, Perbedaannya adalah dilaksanakan pesta yang lebih besar. Pesta dilaksanakan di rumah laki-laki dan waktunya tidak terikat. Artinya, tergantung pada pihak laki-laki apakah mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Dalam upacara ini kedua mempelai *dipalas* (tidak dilaksanakan) dan orang tua laki-laki memberikan lagi beberapa pemberian kepada menantunya. Pemberian itu biasanya berupa barang-barang seperti emas dan sebagainya.

Setelah rumah dihias dan alat-alat untuk pelaminan siap maka perkawinan pun dilaksanakan. Dalam setiap upacara perkawinan dan adat yang lain dalam masyarakat Dayak Ngaju pasti selalu disediakan "behas" (beras). Beras dalam suku Dayak dianggap sebagai media komunikasi yang sangat efektif antara manusia dan *Ranying Hatalla* (sang penguasa semesta) selain sebagai makanan pokok dan penunjang hidup. Biasanya beras ditaburkan ke udara dan ke atas kepala manusia. Maksudnya agar Tuhan Yang Mahakuasa ikut menghadiri acara yang sedang

dilaksanakan. Rasa hormat orang Dayak tidak berarti bahwa mereka menyembah beras, tetapi beras mampu menjadi perantara mereka dengan sang penguasa.

Hubungan harmonis antarmanusia yang dilakukan oleh masyarakat MHK terimplementasi dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan berdasarkan petunjuk teks-teks *Panaturan*. Hingga saat ini *Panaturan* tetap dipedomani oleh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan *ritual tempung tawar, nahunan* dan ritual perkawinan merupakan bentuk interaksi masyarakat MHK untuk mewujudkan hubungan harmonis yang mendatangkan kesehatan (*barigas*). Pelaksanaan *ritual nahunan* dan ritual perkawinan sangat menentukan ketenteraman, kenyamanan, dan kesehatan atau sehat sakit (*barigas haban*) dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Menurut keyakinan MHK, dengan melakukan *ritual nahunan*, hidup seseorang diyakini akan lebih sejahtera karena pemberian nama pada saat manusia berumur satu tahun akan menunjukkan kehidupannya pada masa mendatang. MHK yakin bahwa cocok atau tidaknya pemberian nama pada anak-anak pada saat proses *ritual nahunan* tersebut. Nama juga menentukan sehat sakit (*barigas haban*) seseorang. Apabila seseorang tidak cocok dengan nama yang disandangnya, maka akan mengalami sakit (*haban*) sehingga dalam penyembuhannya namanya harusnya diganti.

2.4 Bentuk Pelaksanaan *Bhuta Yadnya* dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan

Kata “*Bhuta*” sering dirangkaikan dengan kata “*Kala*” yang artinya “waktu” atau “energi” *Bhuta Kala* artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. *Bhuta Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan dihadapan *Bhuta Kala* yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *Bhuta Kala* dan memanfaatkan daya gunanya.

Dalam kosmologi orang DHK alam semesta dipandang sebagai sesuatu yang bersifat nyata dan dapat ditangkap dengan *panca indra* serta bersifat tidak nyata (*gaib*) yang tidak dapat ditangkap dengan *panca indra*, tetapi dipercaya ada. Secara

keseluruhan isi alam semesta ini dalam pandangan agama Hindu terdiri atas lima unsur, yaitu (1) *bayu*, (2) *teja*, (3) *apah*, (4) *akasa*, dan (5) *pertiwi*. Semua unsur itu disebut *panca maha bhuta* yang keseluruhannya merupakan sumber dari kehidupan manusia.

Alam semesta sebagai kesatuan kehidupan terwujud dalam dua *kosmos*, yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. *Makrokosmos* merupakan suatu wadah keseimbangan dunia yang amat besar tak terhingga, tetapi tetap diakui memiliki batas yang jelas dengan keadaan yang bersifat teratur dan tetap (*fixed*) dengan Tuhan sebagai pusat pengendali keseimbangan alam semesta. Sebaliknya, *mikrokosmos* adalah manusia itu sendiri yang merupakan replika dari *makrokosmos* dengan unsur-unsur *panca maha bhuta* sebagai inti kehidupan. Walaupun manusia merupakan replika dari *makrokosmos* dan memiliki kemampuan untuk mencipta, mereka pun menyadari keterbatasan kemampuannya dan tidak pernah bisa menolak kehendak-Nya.

MHK tidak kuasa untuk menolak kehendak-Nya, baik berkenaan dengan hal-hal yang dianggap buruk, seperti kematian, kesakitan, kecelakaan, kesengsaraan, dan lain-lain maupun hal-hal yang baik, seperti keselamatan, kebahagiaan, kesehatan, kemuliaan dan rezeki, dan sebagainya. Mereka juga percaya bahwa manusia akan bisa terhindar dari hal-hal yang dianggap buruk jika senantiasa mampu menjaga dan menciptakan keseimbangan atau keharmonisan hubungan dengan alam, manusia lain, dan Tuhan.

Terkait dengan hal tersebut, pandangan ajaran agama Hindu terhadap harmonisasi dengan alam selain menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal juga diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan yang populer disebut upacara *bhuta yadnya*. Upacara ini lebih diarahkan pada tujuan untuk *nyomia Butha Kala* atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia. *Butha Yajña* pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan *butha kala* menjadi *butha hita*. *butha hita* berarti menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (Kadjeng dkk., 1994:111).

Upacara *butha yajña* lebih cenderung berfungsi untuk *nyomia* atau mendamaikan atau menetralisasi kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia, bahkan diharapkan membantu umat manusia. *Bhuta yadnya* merupakan suatu korban suci yang bertujuan untuk menyucikan tempat (alam beserta isinya). Di samping itu, juga memelihara serta memberi *penyupatan* kepada para *bhuta kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah daripada manusia. Dengan demikian, penyucian itu mempunyai dua sasaran sebagai berikut.

Penyucian terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *bhuta kala* dan makhluk yang dianggap lebih rendah daripada manusia. Penyucian terhadap *bhuta kala* dan makhluk-makhluk itu dengan bermaksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Hendaknya disadari bahwa kehidupan ini juga memerlukan kekuatan-kekuatan mereka, misalnya untuk menjaga rumah dan menjaga diri sendiri.

MHK memiliki kebudayaan khas yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Dalam melakukan hubungan harmonis dengan alam lingkungannya tidak terlepas dari pelaksanaan ritual keagamaan yang telah diwariskan oleh leluhur nenek moyangnya. Upacara-upacara ritual keagamaan Hindu Kaharingan, yang menggunakan *tuturan ritual tawur*, dengan nama *Sangiang* yang merupakan jelmaan dari roh beras ditaburkan oleh *basir*. Seperti upacara *nyadiri* (tolak bala), *pakanan sahur* (syukuran), *menenung* atau *menajah antang* (memohon petunjuk).

Keberadaan *basir* (seorang rohaniwan) melalui mantra-mantranya menceritakan asal usul terciptanya beras oleh *Ranying Hatalla Langit* atau Tuhan Yang Maha Esa. Beras terciptakan untuk kehidupan umat manusia di dunia. Dengan kekuatan magis yang dimiliki *basir*, beras yang sudah dibacakan mantra-mantra suci, diyakini akan menjelma menjadi dewa-dewi sesuai dengan maksud dan tujuan upacara ritual yang diselenggarakan.

Roh beras akan menjelma menjadi *putir bawin tawur sinteng ayu* (tujuh putri *bawin tawur*), yang masing-masing bernama *Indu Rangkang Panekang Tulang* (induk segala kekuatan lahir dan batin), *Mina Runting Paniring Uhat* (sumber segala kekuatan lahir batin), *Mina Lumbung Panunjung Tarung* (sumber segala kebijaksanaan), *Mina Timpung Bapayu Rawei* (sumber segala petunjuk bagi manusia), *Mina Rantaian Ganan Behas* (sumber kasih sayang, kerukunan, dan kesejahteraan), *Mina Lingga Ganan Tawur* (sumber kasih sayang, kerukunan dan kebijaksanaan), dan *Mina Miring Penyang* (penuntun iman manusia).

2.4.1 Ritual Menawur

Tuturan ritual tawur biasanya dilaksanakan pada awal upacara. Kemudian pada akhir upacara kembali dilaksanakan upacara *menawur* dengan tujuan untuk mengembalikan *sangiang* ke tempat asal sebelumnya. Namun, *tawur* yang dilakukan pada akhir upacara ritual hanya singkat atau lebih kecil ritualnya karena tujuan utamanya adalah memberitahukan kepada *sangiang* yang telah datang bahwa upacara telah selesai dan mereka dipersilakan untuk kembali ke tempat asalnya.

Menurut Riwun (2011), Gepu (2011) mengungkapkan bahwa *menawur* adalah ungkapan mantra-mantra yang dituturkan oleh *basir*. Sebelum *basir* mulai *menawur* dipersiapkan sarana upacara, di antaranya *amak purun* atau *amak pasar* atau *kajang* (tikar pandan) sebagai alas duduk *basir*, *tambak behas* cukup dengan *sipa ruku*, yaitu sebuah bokor kuningan (*sangku*) yang diisi beras, rokok, dan sirih, mangkuk kecil berwarna putih sebagai tempat beras atau *behas tawur* (beras *tawur*) yang digunakan bergantung pada jenis dan tujuan upacara ritual masing-masing.

Sebelum melaksanakan *menawur* seorang *basir* juga harus dalam keadaan bersih secara lahir dan batin (*sekala niskala*). Hal itu bertujuan agar dalam melaksanakan *tuturan ritual tawur* tidak mendapat hambatan atau rintangan. Kemudian *basir* memulai menaburkan beras *tawur* seraya melantunkan mantra-

mantra *tawur* dengan posisi duduk *naharep mantan andau belum* (menghadap matahari terbit). *Tuturan ritual tawur* selalu dilaksanakan dalam setiap upacara ritual MHK.

Tawur dalam MHK merupakan sebuah laku spiritual yang dilaksanakan oleh pemimpin adat dalam bentuk permohonan kepada *Ranying Hatalla*. Permohonan tersebut dalam bentuk *kajian* dalam *bahasa Sangen* yang diyakini masyarakat setempat sebagai *bahasa sangiang* (bahasa langit). Dengan bahasa yang baku dan memiliki kesakralan tertentu itulah maka diharapkan akan ada pemaknaan yang sama antara sang pemohon, dan sang termohon yakni Tuhan selaku pengabul doa.

Laku *ritual tawur* seperti makna etimologisnya berarti tabur atau menabur sesuatu. Dengan demikian, pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dengan makna etimologisnya, yakni sebuah proses menabur sesuatu yang biasanya dengan media beras kuning yang dilakukan bersamaan dengan memanjatkan doa yang dihajatkan manusia, seperti meminta kesembuhan, keselamatan, syukur, dan sebagainya.

2.4.2 Ritual Mamapas Lewu

Ritual *mamapas lewu* atau sering disebut dengan *mampakanan sahur* merupakan warisan agama Hindu Kaharingan yang dilaksanakan untuk memberikan persembahan atau sesajen kepada "*sahur*" atau roh-roh gaib. "*sahur*" berarti kelompok roh gaib yang mempunyai kekuatan dan kemampuan supranatural merupakan manifestasi dari kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) yang disebut "*Tampung Sahur Baragantung Langit Tundun Parapah Baratupang Hawun*" (*Sahur Parapah*). Kelompok ini ada yang bersemayam di langit, di bumi, dan di bawah bumi. Dari sejumlah kekuatan itu masing-masing mempunyai nama, di antaranya "*Sahawung Bulau*" yang bertakhta di langit "*Jata Kalang Labehu*" dan "*Naga Galang Petak*" yang masing-masing bertahta di air dan di bawah air, serta "*Tamanggung Tungku Watu*" dan "*Kameluh Nyaring Bawin Kalasi*" yang berkuasa di bumi.

Roh-roh gaib tersebut dikatakan "*patahu*" yang melakukan penjagaan terhadap kelestarian kehidupan alam semesta (*patahu penjaga lewu*). *Batu patahu* adalah simbol

kekuatan supranatural yang diyakini dapat membantu, melindungi, menolong, memberikan berkah, dan umur panjang kepada umat manusia secara keseluruhan sehingga disebut "*sahur parapah*".

Pada intinya upacara ini merupakan syukuran dan menjadi kebiasaan para leluhur suku Dayak secara turun-temurun, dengan memberikan persembahan (sesajen) secukupnya dari sebagian hewan kurban berupa ayam, babi, sapi, bahkan kerbau. Di samping itu, juga makanan dan minuman lainnya sesuai dengan kemampuan. Sesajen tersebut diletakkan di suatu tempat yang disebut "*balai keramat*" (*pasah patahu*). Karena diyakini merupakan tempat kehadiran, bahkan tempat bersemayamnya roh-roh gaib.

Upacara ini seyogianya dilaksanakan setiap tahun meskipun dengan istilah tata cara yang berbeda, seperti "*mamapas lewu*", "*manyanggar lewu*", "*membayar hajat*". *mamapas lewu* merupakan manifestasi tatanan kehidupan masyarakat suku Dayak dalam berinteraksi dengan komunitas sesama. Ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat dari sejak nenek moyang suku Dayak yang memang cinta damai, terbuka, suka bergaul, serta dapat menjalin persatuan dan kesatuan (falsafah *rumah betang*) secara utuh. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup (*petak danum*) beserta segala isinya dari berbagai sengketa, mara bahaya, sial wabah penyakit (*rutas pali*) untuk menciptakan suasana panas jadi dingin, gerah menjadi sejuk.

Upacara ini juga dapat berkonotasi doa yang dipanjatkan kepada Sang Maha Pencipta agar tercipta kehidupan yang abadi di muka bumi ini, terhindar dari segala musibah, pertikaian, iri dan dengki sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup antarumat manusia dan alam lingkungannya, saling mengasihi, saling menghormati, dan saling menghargai antarsesama. Segenap umat manusia diharapkan dapat menjalin keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya dengan tidak merusak tatanan habitat alam, flora, dan fauna. Selain itu,

juga menjaga kelestarian, keseimbangan ekosistem kehidupan yang berkesinambungan.

Sesajen yang dipersembahkan untuk para roh diletakkan di suatu tempat yang dinamakan "*balai keramat*" / "*pasah patahu*". Basir "*munduk manawur*" dengan membaca doa-doa yang dipanjatkan dalam bahasa "*sangiang*", yang pada intinya memohon berkah, rezeki, umur panjang, serta kekuatan hidup (*batuah barajaki belum panju panjang kilau pisau tangan tarung, tatau sanang ureh ngalawan kilau asang suhun danum, raja manggigih tingkah lawang baun andau*). Media yang digunakan untuk *mamapas* yaitu air yang sudah didoakan dan daun Sawang yang dipakai untuk memercik-mercikkan air. Hal ini dimaksudkan untuk membuang segala sial.

2.5 Bentuk Pelaksanaan Rsi Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan.

Rsi artinya orang suci sebagai rokhaniawan bagi masyarakat Umat Hindu. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Resi Yadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para Rsi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bathin di dunia dan akhirat.

Bentuk ritual Rsi Yadnya dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan masih belum populer dalam masyarakatnya. Akan tetapi dalam ritual angkat murid calon basir dan basir dilaksanakan dengan proses upacara karena terkait dengan Magi dan Laku Mistik. Belajar Magi dan Laku Mistik seseorang akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Belajar Magi dan Laku Mistik adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi didalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik dapat dicontohkan seperti; buku, kitab, dan sarana prasarana kaji. Belajar Magi dan Laku Mistik dapat melalui pengalaman langsung dan melalui pengalaman tidak langsung. Belajar melalui pengalaman

langsung ialah murid belajar dengan melakukan sendiri atau dengan mengalaminya sendiri. Sementara belajar melalui pengalaman tidak langsung ialah murid yang mengetahui sesuatu melalui membaca buku atau mendengarkan penjelasan sang guru. Belajar dengan melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena murid akan lebih memahami, dan menguasai ilmu kaji tersebut.

Kaji berkaitan dengan sistem keyakinan, gagasan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka surga, dan yang sejenisnya. *Kaji* dalam konteks ini erat kaitannya dengan alam mistis dan keagamaan (Yusran, 2004:8). *Kaji-kajian* sejenis ini biasanya dilantunkan dengan cara *menandak* (sejenis dengan irama pembacaan *palawakya* dalam agama Hindu). *Kajian* diwujudkan dengan mantra-mantra dan ungkapan bahasa *Sangiang*. Bahasa *Sangiang* ini tidak dapat dimengerti oleh masyarakat biasa dalam komunitas Hindu Kaharingan sendiri. Bahasa ini hanya dapat dipahami, baik oleh dukun maupun *basir* (pendeta atau pemimpin dalam pelaksanaan ritual). Misal *kaji* ini digunakan pada saat melaksanakan *ritual hanteran* (ritual mengantar roh yang *ditiwahkan* agar sampai kepada *Ranying Hatalla Langit*) pada pelaksanaan upacara *tiwah*.

III. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pokok tentang pandangan MHK terhadap pelaksanaan *Panca Yadnya* tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, *Dewa Yadnya* terapkan dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan seperti halnya *basarah* dan *pakanan sahur parapah*. Kedua, *Pitra Yadnya* terapkan dalam bentuk ritual *Tiwah*. Ketiga, *Manusa Yadnya* terapkan dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan diantaranya *tapung tawar*, *nahunan* dan ritual perkawinan. Keempat, Pelaksanaan *Bhuta Yadnya* terapkan dalam bentuk

pelaksanaan ritual keagamaan seperti ritual *menawur* dan *mamapas lewu*. Kelima, pelaksanaan *Rsi Yadnya* terapkan dalam ritual angkat murid calon *Basir* dan *Basir*.

Daftar Pustaka

- Drucker, A. 1996. Terjemahan I. Wayan Sadia. *Intisari Bhagawadgita*; Wejangan Bhagawan Sri Satya Sai Baba. Surabaya: Paramita.
- Gepu, I Wayan. "Implementasi Upacara Dewa Yadnya Seruyan (Pakanan Sahur) pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Rantau Pulut Kabupaten Kalimantan Tengah". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang*. Volume IX No 11.
- Koentjaraningrat. 1987, *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press.
- Manuaba, Ida Bagus. 2011. *Ayur Weda, Ilmu Kedokteran Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharmopadesa Pusat.
- Mariatie. 2007. "Studi tentang Upacara Nahunan Menurut Ajaran Agama Hindu Kaharingan di Palangkaraya Kalimantan Tengah". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang*. Volume IV.
- Monk, Robert. C, dkk. 1997. *Exploring Religious Meaning*. London: Prentice Hall International Inc.
- Putra, I Nyoman. 2014. *Maha Sidhi Gayatri Mantra*. Surabaya: Paramita.
- Riwun. 2011. "Tata Cara Pelaksanaan Manajah Antang Menurut Kebiasaan Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang*. Volume IX No 11.
- Suriansyah, Eka. 2011. "Tepung Tawar dalam Ritus Tasmiyahan (Sebuah Manifestasi Islam Kultural)". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang* Volume IX No 11.
- Sukiada, Kadek. 2016. "*Sistem Medis Tradisional Suku Dayak Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah*". Disertasi.
- Tjilik, Riwut. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Widodo, Budi. 2011. "Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya Perspektif Antropologi Hukum". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang* Volume IX No 11.
- Yusran, A. 2004. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Muhammadiyah Press.

